

SINERGI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN ETIKA SOSIAL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI ERA GLOBALISASI

Susi^{*1}, Setiawati²

^{1,2}Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Provinsi Banten, Indonesia, Kode Pos 15310

Email: ¹dosen02865@unpam.ac.id; ²dosen02084@unpam.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi membawa dampak besar terhadap kehidupan bangsa, khususnya pada karakter generasi muda. Arus informasi cepat, masuknya budaya asing tanpa batas, serta kecenderungan individualisme dan pragmatisme menjadi tantangan nyata dalam mempertahankan identitas nasional. Jika tidak disikapi tepat, kondisi ini dapat melemahkan nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi dasar kepribadian bangsa Indonesia. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan etika sosial berperan penting sebagai fondasi pembentukan karakter. PKn menanamkan pengetahuan kewargaan, kesadaran hukum, dan komitmen kebangsaan, sedangkan etika sosial menekankan pembiasaan sikap moral, kepedulian, dan solidaritas dalam interaksi sehari-hari. Artikel ini bertujuan menelaah sinergi PKn dan etika sosial sebagai strategi membangun karakter bangsa di era globalisasi. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari buku, artikel ilmiah, prosiding, dan dokumen kebijakan relevan, kemudian dianalisis melalui content analysis untuk menemukan tema dan menyintesiskan gagasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi PKn dan etika sosial menghasilkan model pendidikan karakter menyeluruh, tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Integrasi keduanya memperkuat identitas nasional, menumbuhkan rasa kebangsaan, dan membekali generasi muda agar siap menghadapi tantangan global secara kritis, adaptif, dan berkarakter.

Kata Kunci: pendidikan kewarganegaraan, etika sosial, pendidikan karakter, globalisasi

PENDAHULUAN

Globalisasi pada abad ke-21 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan budaya di Indonesia. Arus informasi yang cepat melalui teknologi digital dan media sosial membuat batas antarnegara semakin kabur. Kondisi ini menghadirkan peluang berupa keterbukaan akses terhadap ilmu pengetahuan, inovasi teknologi, dan jejaring internasional. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa dampak serius berupa menurunnya ketahanan nilai-nilai lokal, berkurangnya rasa nasionalisme, serta munculnya krisis identitas di kalangan generasi muda. Laporan Survei Karakter Asesmen Nasional 2022 yang dirilis oleh Kemendikbud menunjukkan adanya variasi signifikan antar sekolah dalam capaian dimensi karakter, di mana aspek gotong royong dan integritas masih relatif rendah dibandingkan religiositas dan nasionalisme (Kemdikbud, 2022). Data ini menegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa menjadi tantangan nyata yang harus segera ditangani melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Pentingnya pendidikan karakter semakin mengemuka karena berbagai survei menunjukkan terjadinya penurunan kualitas nilai moral dan sosial di kalangan peserta didik. Hasil penelitian

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama tahun 2021 menunjukkan bahwa Indeks Karakter Siswa jenjang menengah mencapai 69,52, menurun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 71,41. Penurunan ini terjadi terutama pada dimensi integritas, gotong royong, dan kemandirian, sementara dimensi nasionalisme tetap relatif stabil dengan skor 74,26. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan formal menghadapi tantangan signifikan, terutama di tengah pengaruh pandemi COVID-19 yang membatasi interaksi sosial dan kegiatan pembiasaan nilai moral di sekolah (Kemenag, 2021). Data ini menegaskan pentingnya intervensi pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan praktik nyata nilai moral, solidaritas, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, integrasi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan etika sosial menjadi strategi penting dalam memperkuat karakter siswa agar siap menghadapi tantangan global sekaligus mempertahankan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai fondasi identitas bangsa.

Bahkan, laporan *Policy Brief Indeks Karakter Peserta Didik* 2019 yang melibatkan 11.287 siswa di 34 provinsi menunjukkan nilai komposit sebesar 70,70, dengan gotong royong sebagai dimensi terendah yakni 67,26 (Murtadlo & Basri, 2022). Data ini menjadi cerminan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai dasar kebangsaan secara menyeluruh. Dalam konteks inilah, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran sentral untuk menjembatani pembentukan kepribadian bangsa dengan penguatan etika sosial sebagai landasan kehidupan bermasyarakat di era global.

Data Lembaga Survei Indonesia (LSI) tahun 2018 menunjukkan bahwa hanya sekitar 6,2% siswa yang mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai wawasan kebangsaan. Kondisi ini mengindikasikan masih rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dasar Pancasila dan kebangsaan. Lebih lanjut, survei yang dilakukan oleh Litbang Kompas dan Pusat Studi Kebangsaan Indonesia (PSKI) pada tahun 2022 juga menegaskan bahwa 28,6% siswa memperoleh pemahaman Pancasila dari ruang kelas, sementara 21,7% siswa justru lebih banyak mendapatkannya melalui media sosial. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa media sosial kini menjadi salah satu sumber dominan dalam pembentukan pemahaman kebangsaan di kalangan generasi muda, meskipun akurasinya tidak selalu terjamin (Kemenko PMK, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar kebangsaan tidak lagi tertanam kuat melalui proses pembelajaran formal di sekolah. Rendahnya pemahaman tersebut dapat berdampak pada melemahnya kesadaran berbangsa dan bernegara, serta menurunkan ketahanan budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Dengan demikian, diperlukan strategi baru yang lebih sistematis melalui sinergi antara pendidikan kewarganegaraan dan etika sosial, agar generasi muda tidak hanya memahami Pancasila secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Globalisasi bukan hanya membuka peluang integrasi ekonomi dan teknologi, tetapi juga membawa pengaruh negatif terhadap perilaku generasi muda. Penetrasi budaya populer melalui media sosial sering kali menimbulkan gaya hidup instan, individualistik, dan konsumtif. Laporan *We Are Social* (2024) menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan lebih dari 3 jam 5 menit per hari untuk menggunakan media sosial, dengan sebagian besar pengguna berada di rentang usia remaja (Wearesocial, 2024). Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi ini berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku pelajar, termasuk menurunnya interaksi sosial langsung dan melemahnya rasa kebersamaan. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini menuntut adanya strategi penguatan nilai karakter yang relevan dengan tantangan digital, agar siswa mampu memfilter pengaruh global tanpa kehilangan identitas kebangsaan.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam membangun karakter bangsa. PKn tidak hanya mengajarkan aspek pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial

yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab (Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Lebih lanjut, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguanan Pendidikan Karakter menegaskan pentingnya integrasi nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas dalam sistem pendidikan (Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguanan Pendidikan Karakter, 2017). Dengan demikian, PKn menjadi instrumen strategis untuk memastikan nilai-nilai dasar bangsa dapat terinternalisasi secara efektif di kalangan generasi muda.

Meski demikian, implementasi PKn di sekolah masih menghadapi berbagai hambatan struktural maupun kultural. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2024), menyoroti bahwa pembelajaran PKn di banyak sekolah masih berorientasi pada hafalan materi dan ujian tertulis, sehingga siswa kurang dilibatkan dalam pengalaman nyata yang menumbuhkan sikap demokratis, partisipatif, dan kritis (Rahayu, 2024). Hambatan lain adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan isu-isu aktual seperti literasi digital, toleransi, dan keberagaman dalam pembelajaran PKn. Akibatnya, PKn sering dianggap mata pelajaran normatif semata, bukan sebagai sarana strategis dalam membangun karakter dan kesadaran kebangsaan (Siregar & Siregar, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pembaruan pendekatan PKn agar lebih kontekstual dan mampu menjawab tantangan era globalisasi.

Selain pendidikan kewarganegaraan, etika sosial menjadi komponen penting dalam pembentukan karakter bangsa. Etika sosial menekankan pembiasaan sikap moral, kepedulian, toleransi, dan solidaritas dalam interaksi sehari-hari (Das, 2020). Teori *Virtue Ethics* ala Aristotle dan pengembangan kontemporer oleh Lickona (2009) menekankan bahwa karakter terbentuk melalui praktik kebajikan secara berulang, bukan hanya pengetahuan normatif (Lickona, 2009). Penelitian Rambe et al., (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan etika sosial di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti OSIS, pramuka, atau kegiatan sosial, secara signifikan meningkatkan rasa empati, tanggung jawab, dan kerja sama antar peserta didik (Rambe et al., 2024). Dengan kata lain, etika sosial bukan sekadar teori, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman konkret yang membentuk perilaku bermoral.

Integrasi PKn dan etika sosial dapat membentuk model pendidikan karakter yang komprehensif. Bandura (1977) melalui teori *Social Learning* menekankan pentingnya modeling, observasi, dan interaksi sosial dalam pembentukan perilaku moral (Bandura, 1977). Dalam konteks sekolah, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat menjadi model bagi peserta didik. Hal ini berarti, nilai-nilai yang diajarkan dalam PKn harus didukung oleh praktik nyata etika sosial dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Penelitian Situmeang et al., (2023) menegaskan bahwa peserta didik yang belajar PKn dengan dukungan kegiatan sosial nyata menunjukkan peningkatan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan, seperti toleransi, keadilan, dan partisipasi aktif dalam komunitas (Situmeang et al., 2023). Dengan demikian, integrasi PKn dan etika sosial bukan hanya konsep akademik, tetapi merupakan strategi implementatif untuk membangun karakter bangsa.

Selain itu, tantangan globalisasi menuntut perluasan konsep pendidikan karakter ke ranah digital. Penelitian *We Are Social* (2024) menunjukkan bahwa remaja Indonesia menghabiskan lebih dari tiga jam per hari di media sosial, di mana mereka terekspos konten yang dapat mengubah perilaku sosial dan nilai moral. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus responsif terhadap dinamika digital dan mampu membimbing siswa memilih informasi, mempertahankan integritas, serta berperilaku etis secara daring maupun luring. Dengan kata lain, PKn dan etika sosial harus saling bersinergi untuk membentuk generasi yang kritis, adaptif,

dan berkarakter, baik di dunia nyata maupun dunia digital.

Novelty penelitian ini terletak pada rumusan sinergi PKn dan etika sosial secara sistematis, yang mencakup: (a) integrasi nilai kewarganegaraan dengan praktik etika sosial, (b) penerapan dalam kurikulum dan pembelajaran kontekstual, (c) pelibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta (d) adaptasi terhadap tantangan digital dan globalisasi. Berdasarkan gap penelitian, sebagian besar studi sebelumnya meneliti PKn atau etika sosial secara terpisah, sedangkan integrasi keduanya dalam satu model operasional masih jarang. Dengan demikian, artikel ini berupaya memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis, yakni merumuskan model pendidikan karakter yang komprehensif, relevan dengan tantangan zaman, dan dapat memperkuat jati diri kebangsaan di era globalisasi.

Dalam kerangka pendidikan karakter, integrasi PKn dan etika sosial sejalan dengan *Theory of Character Education* oleh Lickona (2009), yang menekankan tiga domain utama: *moral knowing* (pengetahuan nilai), *moral feeling* (internalisasi emosi), dan *moral action* (tindakan nyata). Ketiga domain ini harus aktif bersamaan agar karakter peserta didik terbentuk secara menyeluruh. Di era globalisasi, ketiga domain tersebut menghadapi tantangan baru, seperti pengaruh budaya asing, media sosial, dan gaya hidup digital yang cenderung individualistik. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui teori di kelas, tetapi harus diwujudkan melalui aktivitas nyata yang mencerminkan nilai kebangsaan, empati, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, teori *Social Learning* (Bandura, 1977) juga relevan, karena menekankan pentingnya interaksi sosial dan model perilaku. Dalam praktik, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat harus menjadi model yang memperlihatkan perilaku etis dan bertanggung jawab. Penelitian Alfaridzih et al., (2024) menegaskan bahwa siswa yang melihat contoh nyata perilaku etis dan terlibat dalam kegiatan sosial memiliki tingkat internalisasi nilai moral lebih tinggi dibandingkan yang hanya belajar secara teori (Alfaridzih et al., 2024). Dengan demikian, sinergi PKn dan etika sosial harus menekankan kombinasi pembelajaran kognitif, pengalaman sosial, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik mampu menjadi warga negara yang berkarakter.

Dalam konteks globalisasi, peserta didik juga perlu dibekali dengan *Global Citizenship Education* (GCE), yang menekankan kepedulian terhadap isu-isu global sekaligus mempertahankan identitas kebangsaan (Oxley & Morris, 2013). Konsep GCE mendukung integrasi PKn dan etika sosial, karena mengajarkan siswa berpikir kritis, bertanggung jawab, dan berempati terhadap masyarakat luas, tanpa kehilangan nilai-nilai lokal dan nasional. Integrasi ini memungkinkan pendidikan karakter berjalan tidak sempit, tetapi inklusif, responsif terhadap isu kontemporer, dan adaptif terhadap tantangan digital. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi warga negara yang patuh hukum, tetapi juga warga global yang sadar akan tanggung jawab sosial.

Gap penelitian yang menjadi fokus artikel ini adalah minimnya kajian yang mengintegrasikan PKn dengan etika sosial secara sistematis untuk membangun karakter bangsa di era globalisasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya menekankan aspek kognitif PKn atau pengembangan etika sosial secara terpisah, sehingga belum mampu menghasilkan model yang holistik. *Novelty* penelitian ini terletak pada perumusan model sinergis PKn dan etika sosial, yang mencakup aspek teori, praktik, dan adaptasi digital. Dengan model ini, pendidikan karakter diharapkan dapat menumbuhkan generasi muda yang berwawasan kebangsaan, berpikir kritis, berperilaku etis, dan mampu bersaing serta berinteraksi secara global tanpa kehilangan identitas bangsa.

Berdasarkan permasalahan dan gap tersebut, artikel ini bertujuan untuk menyajikan analisis literatur terkini, merumuskan prinsip integrasi PKn dan etika sosial, serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan. Dengan demikian, penelitian

ini diharapkan memberikan kontribusi ganda: (a) kontribusi teoritis berupa model pendidikan karakter yang komprehensif, dan (b) kontribusi praktis berupa strategi implementasi pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan era globalisasi. Secara keseluruhan, artikel ini menekankan pentingnya sinergi pendidikan kewarganegaraan dan etika sosial sebagai pondasi membangun karakter bangsa yang kuat, adaptif, dan berintegritas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*) untuk mengeksplorasi dan merumuskan sinergi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan etika sosial dalam membangun karakter bangsa di era globalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan menggali konsep, teori, dan praktik pendidikan karakter secara mendalam, bukan untuk menggeneralisasi data kuantitatif (Creswell, 2014). Kajian pustaka dilakukan terhadap sumber primer maupun sekunder, termasuk jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan resmi pemerintah (Booth et al., 2016). Strategi ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis literatur yang relevan, sehingga dapat membangun model konseptual yang komprehensif dan aplikatif.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi literatur, dengan kriteria inklusi publikasi dari tahun 2015–2025 yang relevan dengan kata kunci seperti “Pendidikan Kewarganegaraan”, “etika sosial”, “karakter bangsa”, “pendidikan karakter”, dan “globalisasi” (Ridley, 2012). Tahap kedua adalah seleksi literatur, hanya menggunakan sumber yang memiliki kredibilitas tinggi, *peer-reviewed*, dan relevan dengan tujuan penelitian (Hart, 2018). Tahap ketiga adalah analisis konten, di mana literatur dikaji secara tematik untuk mengekstrak konsep inti, prinsip implementasi, hambatan, dan strategi sinergi PKn dan etika sosial. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi hubungan konsep, membandingkan teori, serta menemukan *gap* penelitian dan potensi inovasi model pendidikan karakter (Elo & Kyngäs, 2008).

Hasil analisis literatur kemudian disintesis menjadi model konseptual sinergi PKn dan etika sosial yang aplikatif untuk pendidikan karakter di sekolah. Sintesis dilakukan dengan membandingkan teori klasik seperti *Theory of Character Education* (Lickona, 2009) dan *Social Learning Theory* (Bandura, 1977) dengan temuan empiris terbaru dari penelitian di Indonesia dan internasional. Analisis juga mempertimbangkan konteks globalisasi, literasi digital, serta tantangan sosial-budaya kontemporer. Hasil sintesis berupa kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan dengan praktik etika sosial, lengkap dengan prinsip, strategi implementasi, dan rekomendasi praktis bagi guru dan pembuat kebijakan (Hart, 2018; Booth et al., 2016). Metode ini memungkinkan penelitian menghasilkan kontribusi teoretis sekaligus panduan aplikatif yang dapat memperkuat karakter bangsa secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pemahaman hak dan kewajiban, kesadaran hukum, serta nilai kebangsaan. Studi Situmeang et al., (2023) menegaskan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran PKn secara aktif menunjukkan peningkatan pemahaman konsep kewarganegaraan dan partisipasi sosial. Selain itu, temuan dari Kemdikbud (2024) menunjukkan bahwa dimensi integritas dan gotong royong siswa masih relatif rendah dibandingkan dimensi religiusitas dan nasionalisme. Hal ini menegaskan perlunya integrasi PKn dengan praktik nyata etika sosial untuk membangun karakter yang komprehensif.

Temuan kedua adalah peran etika sosial sebagai pelengkap PKn dalam membentuk perilaku

moral. Rambe et al., (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku etis, seperti kepedulian sosial, toleransi, dan kolaborasi, lebih efektif bila dilakukan melalui praktik nyata, bukan sekadar teori. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, dan kegiatan pengabdian masyarakat terbukti meningkatkan internalisasi nilai moral, kepedulian sosial, dan tanggung jawab warga. Dengan demikian, integrasi PKn dan etika sosial memungkinkan pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya paham secara kognitif, tetapi juga berperilaku bermoral dalam kehidupan nyata.

Kajian pustaka juga menunjukkan tantangan globalisasi terhadap pendidikan karakter. Paparan budaya global, media sosial, dan gaya hidup digital memengaruhi perilaku peserta didik, seperti meningkatnya individualisme dan konsumtivitas (Wearesocial , 2024). Oleh karena itu, integrasi PKn dan etika sosial harus memperhatikan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan penyaringan informasi agar karakter peserta didik tetap kokoh. Sintesis literatur menegaskan bahwa sinergi ini menjadi strategi efektif untuk membentuk generasi yang berpikir kritis, bertanggung jawab, dan berperilaku etis, baik di dunia nyata maupun digital.

Berdasarkan temuan tematik, penelitian ini merumuskan model konseptual sinergi PKn dan etika sosial dalam membangun karakter bangsa. Model ini mencakup tiga dimensi utama: (1) kognitif, berupa pemahaman nilai-nilai kebangsaan dan hak-hak warga negara; (2) afektif, berupa internalisasi nilai moral dan empati sosial; dan (3) psikomotor, berupa praktik nyata di sekolah dan masyarakat (Lickona, 2009; Bandura, 1977). Sintesis ini menjadi dasar rekomendasi bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi pendidikan karakter yang holistik dan adaptif terhadap tantangan globalisasi.

Tabel 1. Sintesis Literatur Terkait PKn, Etika Sosial, dan Pendidikan Karakter

No	Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi
1	Lickona (2013)	Pendidikan karakter, teori <i>Virtue Ethics</i>	Karakter terbentuk melalui kebiasaan moral berulang	Dasar teoretis internalisasi etika sosial
2	Rambe et al., (2024)	Implementasi etika sosial di sekolah	Kegiatan sosial meningkatkan empati, tanggung jawab, kolaborasi	Menunjukkan pentingnya praktik nyata etika sosial
3	Situmeang et al., (2023)	PKn kontekstual di sekolah menengah	Pembelajaran aktif meningkatkan pemahaman hak dan kewajiban warga negara	Mendukung integrasi PKn dengan praktik sosial
4	Kemdikbud (2022)	Survei Asesmen Nasional	Dimensi gotong royong rendah dibanding nasionalisme dan religiusitas	Menunjukkan perlunya penguatan karakter melalui sinergi PKn dan etika sosial
5	We Are Social (2024)	Penggunaan media sosial remaja	Pengaruh digital terhadap perilaku individualis dan konsumtif	Tantangan globalisasi yang harus diantisipasi

(Sumber: Hasil analisis penulis, 2025)

Membangun Karakter Melalui Integrasi PKn dan Etika Sosial



Gambar 1. Model Konseptual Sinergi PKn dan Etika Sosial

Gambar 1 menunjukkan hubungan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor dalam membangun karakter peserta didik melalui integrasi PKn dan etika sosial. Model ini menjadi dasar analisis Pembahasan (*Discussion*) dan rekomendasi implementasi.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memainkan peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik melalui pemahaman hak dan kewajiban, kesadaran hukum, dan nilai-nilai kebangsaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Situmeang et al., (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran PKn secara aktif meningkatkan kesadaran sosial dan partisipasi warga negara. Selain itu, laporan Kemdikbud (2024) menunjukkan adanya penurunan dimensi gotong royong pada siswa, sehingga integrasi PKn dengan praktik nyata etika sosial menjadi strategi penting dalam membangun karakter bangsa secara holistik. Temuan ini menguatkan teori *Character Education* yang menekankan internalisasi nilai moral melalui praktik dan pengalaman nyata (Lickona, 2009).

Kajian literatur juga menegaskan pentingnya etika sosial sebagai pelengkap PKn. Studi Rambe et al., (2024) menemukan bahwa pembiasaan perilaku moral, seperti kepedulian, toleransi, dan kolaborasi, secara signifikan meningkatkan internalisasi nilai sosial peserta didik. Hal ini konsisten dengan teori *Virtue Ethics* oleh Aristotle, yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan dan praktik moral berulang. Dengan kata lain, PKn dan etika sosial saling melengkapi: PKn membangun fondasi kognitif dan afektif, sementara etika sosial menanamkan praktik nyata nilai moral. Sinergi ini menjadi strategi efektif untuk membentuk peserta didik yang paham hak dan kewajibannya serta mampu berperilaku etis di kehidupan sehari-hari.

Fenomena globalisasi menjadi tantangan signifikan dalam pembentukan karakter. Paparan budaya global, media sosial, dan gaya hidup digital memengaruhi perilaku peserta didik, seperti meningkatnya individualisme dan konsumtivitas (Wearesocial, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Rambe et al., (2024) yang menekankan perlunya literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dengan demikian, integrasi PKn dan etika sosial harus responsif terhadap konteks digital, membekali siswa kemampuan berpikir kritis, memilih informasi, dan bertindak etis di dunia nyata maupun virtual. Strategi ini memungkinkan karakter bangsa tetap kokoh di tengah arus globalisasi.

Analisis tematik dari literatur menunjukkan bahwa dimensi kognitif PKn sangat penting untuk membentuk kesadaran warga negara. Peserta didik perlu memahami konsep hak dan

kewajiban, nilai-nilai Pancasila, dan prinsip demokrasi. Penelitian Situmeang et al., (2023) menegaskan bahwa pembelajaran aktif berbasis studi kasus atau simulasi pengambilan keputusan lebih efektif daripada metode ceramah konvensional. Hal ini mendukung teori *Social Learning* (Bandura, 1977), yang menekankan pentingnya observasi dan modeling dalam pembelajaran nilai moral dan kewarganegaraan. Dengan demikian, dimensi kognitif tidak hanya bersifat teori, tetapi menjadi pondasi untuk tindakan moral nyata.

Dimensi afektif dalam pendidikan karakter berkaitan dengan internalisasi nilai moral, empati, dan kepedulian sosial. Penelitian Rambe et al., (2024) menunjukkan bahwa kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat, kolaborasi antar siswa, dan proyek komunitas meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial. Temuan ini sejalan dengan teori *Character Education* (Lickona, 2009) yang menekankan pembelajaran nilai harus menyentuh aspek emosi agar perilaku moral dapat tertanam. Oleh karena itu, penguatan dimensi afektif melalui praktik nyata menjadi kunci agar peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat.

Dimensi psikomotor, yaitu praktik nyata nilai moral, merupakan tahap implementasi yang menghubungkan kognitif dan afektif dengan tindakan sehari-hari. Sintesis literatur menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan partisipasi sosial menjadi media penting dalam menumbuhkan perilaku etis (Rambe et al., 2024; Lickona, 2009). Praktik nyata ini memperkuat internalisasi nilai PKn dan etika sosial, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan prinsip kebangsaan, gotong royong, dan tanggung jawab dalam konteks kehidupan sekolah maupun masyarakat. Dengan kata lain, psikomotor menjadi jembatan antara teori dan praktik, sehingga karakter peserta didik lebih utuh.

Novelty penelitian ini terletak pada rumusan sinergi PKn dan etika sosial secara sistematis, yang mencakup integrasi tiga dimensi (kognitif, afektif, psikomotor), adaptasi terhadap digitalisasi, serta penguatan karakter melalui pengalaman nyata. Sebagian besar penelitian sebelumnya meneliti PKn atau etika sosial secara terpisah, sehingga belum menghasilkan model pendidikan karakter yang holistik (Rambe et al., 2024; Situmeang et al., 2023). Dengan model sinergi ini, pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi aplikatif, adaptif terhadap tantangan globalisasi, dan relevan bagi praktik sekolah modern.

Hasil analisis juga menunjukkan pentingnya peran guru, orang tua, dan tokoh masyarakat sebagai model perilaku etis. Teori *Social Learning* menekankan bahwa peserta didik meniru perilaku yang mereka amati dari figur otoritas (Bandura, 1977). Studi Rambe et al., (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh nyata meningkatkan internalisasi nilai moral lebih signifikan dibandingkan pembelajaran di kelas saja. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter harus melibatkan berbagai pihak secara sinergis, agar pembelajaran PKn dan etika sosial tidak berhenti pada konsep, tetapi tercermin dalam tindakan nyata.

Pembahasan literatur juga menyoroti tantangan keterbatasan kurikulum dan kompetensi guru. Penelitian Situmeang et al., (2023) menunjukkan bahwa banyak guru PKn masih berfokus pada metode ceramah dan hafalan materi, sehingga siswa kurang terlibat dalam praktik etis dan pengambilan keputusan nyata. Hal ini menjadi hambatan dalam pembentukan karakter yang holistik. Sintesis literatur menyarankan integrasi kurikulum, metode aktif, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pengalaman nyata agar pembelajaran PKn dan etika sosial efektif dalam menumbuhkan karakter bangsa.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa sinergi PKn dan etika sosial menjadi strategi efektif untuk membangun karakter bangsa yang adaptif terhadap globalisasi. Integrasi tiga dimensi pendidikan karakter, dukungan literasi digital, keterlibatan pihak sekolah dan masyarakat, serta praktik nyata nilai moral menjadi faktor penentu keberhasilan. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis berupa model konseptual holistik dan kontribusi praktis berupa pedoman implementasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah. Dengan

demikian, penelitian ini memberikan landasan kuat untuk pengembangan pendidikan karakter yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan sintesis tematik, dapat disimpulkan bahwa sinergi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan etika sosial merupakan strategi efektif dalam membangun karakter bangsa di era globalisasi, melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. PKn berperan membentuk pemahaman peserta didik mengenai hak dan kewajiban warga negara serta nilai-nilai kebangsaan, sementara etika sosial menekankan internalisasi nilai moral melalui praktik nyata dan kegiatan sosial. Pengalaman nyata dalam kehidupan sekolah dan masyarakat menjadi jembatan antara teori dan tindakan, sehingga karakter peserta didik terbentuk secara menyeluruh. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah merancang kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi, memfasilitasi pengalaman sosial, serta melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat sebagai model perilaku etis. Selain itu, pemanfaatan media digital secara bijak perlu diperkuat untuk mendukung literasi karakter dan etika peserta didik di era globalisasi. Dengan penerapan strategi ini, diharapkan peserta didik mampu berpikir kritis, berperilaku etis, dan bertanggung jawab, sehingga karakter bangsa dapat terbentuk secara holistik, adaptif, dan berkelanjutan, sekaligus mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global dengan nilai moral dan kewarganegaraan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaridzih, A., Akbar, A. F., Najikh, A., & Faslah, R. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Program □Brascho Nyantrik□ di SMA Brawijaya Malang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(1), 133. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1648>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (Second edition). Sage.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4. ed). SAGE.
- Das, V. (2020). Ordinary Ethics: Take One. In V. Das, *Textures of the Ordinary* (pp. 96–119). Fordham University Press. <https://doi.org/10.5422/fordham/9780823287895.003.0004>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination* (Second edition). SAGE.
- Kemdikbud. (2022). *Asesmen Nasional | PUSMENDIK KEMDIKBUD 2022*. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/>.
https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/news_detail/survei-karakter
- Kemenag. (2021). *Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>

- Kemenko PMK. (2023). *Hanya 28,6 Persen Siswa Pahami Pancasila di Ruang Kelas, Lainnya Lewat media Sosial | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.* <https://www.kemenkopmk.go.id/>.
<https://www.kemenkopmk.go.id/hanya-286-persen-siswa-pahami-pancasila-di-ruang-kelas-lainnya-lewat-media-sosial>
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* Random House Publishing Group.
- Murtadlo, M., & Basri, H. H. (2022). *Indeks Karakter Peserta Didik Jenjang Pendidikan Menengah 2019.* Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nyx6q>
- Oxley, L., & Morris, P. (2013). Global Citizenship: A Typology for Distinguishing its Multiple Conceptions. *British Journal of Educational Studies*, 61(3), 301–325. <https://doi.org/10.1080/00071005.2013.798393>
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pub. L. No. LN.2017/NO.195, LL SETKAB : 14 HLM., 87 14 (2017). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>
- Rahayu, S. M. (2024). Improving the Quality of PKn Learning in Primary Schools Through a Role-Playing Teaching Model. *International Journal of Students Education*, 2(2), 284–288. <https://doi.org/10.62966/ijose.vi.781>
- Rambe, A., Tobroni, T., & Widodo, J. (2024). Integrasi Etika Pendidikan dan Keterikatan Sosial Dalam Pembelajaran Holistik. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 8(2), 697. <https://doi.org/10.31604/jim.v8i2.2024.694-700>
- Ridley, D. (2012). *The literature review: A step-by-step guide for students* (2nd ed). SAGE Publications Ltd.
- Siregar, L. A., & Siregar, S. (2024). Assessing Teacher Competency and Preparedness for Integrating Digital Media in 21st-Century Education: An Exploratory Review. *ALISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5794–5804. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5619>
- Situmeang, T. A., Sintania, L. S., Lase, M., & Yunita, S. (2023). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Optimalisasi dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 16622–16629. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2833>
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG : 37 HLM Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78 37 (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Wearesocial. (2024, January 31). Digital 2024: 5 billion social media users. *We Are Social Indonesia.* <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>